

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Pendidik atau Guru mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang –orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara lamiah juga anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya.

Pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru atau dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai itu dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru atau dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.¹

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi anak sewaktu berada di lingkungan sekolah, sosok guru diibaratkan seperti orang tua ke dua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139-140

supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal. Guru merupakan sosok yang rela mencurahkan sebagian waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagai profesi yang lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.²

Menurut Zakiyah Daradjat dan kawan kawan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menguraikan bahwa guru adalah:

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.³

Sedangkan dalam Undang-Undang RI NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa :

Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁴

Melihat pendapat tentang pengertian guru di atas dapat disimpulkan guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih,

² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 1

³ Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal 39

⁴ Undang-Undang Guru dan Dosen (*UU RI NO. 14 Th. 2005*). (Jakarta :Sinar Grafika, 2008), hal. 3

mengarahkan dan membentuk kepribadian anak didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani, agar mencapai kedewasaan maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, dan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak-anaknya sewaktu di luar rumah (*sekolah*).

Dengan demikian seorang guru tidak hanya pandai mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran Islam. Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus mampu membawa siswa siswinya kepada tujuan yang ingin dicapai, guru harus mempunyai sikap kewibawaan dan harus mempunyai kepribadian. Disamping punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, sebagai guru agama Islam lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Karena guru seharusnya disegani dan dicintai oleh murid-muridnya.

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula

membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam.

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan criteria bagi sorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah eorang yang seharusnya dicintai dan disegani muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.⁵

Karena itu tugas guru sangatlah mulia. Guru mampu mengemban segala tanggung jawabnya di sekolah dan di masyarakat, Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik siswa-siswanya sebagai kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat dan bimbingan ke jalan yang lurus dengan penuh kesabaran. Dengan

⁵ Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 98

demikian kinerja guru yang profesional sangat diinginkan dalam dunia pendidikan untuk menjalankan pengajaran di semua jenjang.

2. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Seorang guru yang berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran harus mempunyai langkah-langkah yang akan ditempuh untuk melaksanakan bimbingan pembelajarannya, langkah-langkah guru tersebut antara lain :

- a. Merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai peserta didik.
- b. Melibatkan peserta didik dalam setiap pembelajaran agar pikiran peserta didik terfokus pada pelajaran.
- c. Memaknai kegiatan pembelajaran yang bukan hanya sekedar menstransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja tetapi dapat menanamkan nilai-nilai Islami secara penuh kepada diri peserta didik sehingga dapat membentuk pribadi yang mantab.
- d. Melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.⁶

Jadi, proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang

⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.41

hendak dicapai. Serta efektivitas dan efisiensi belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru.

Sedangkan upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain:

- a. Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk jagad ini.
- b. Pengalaman, memberikan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pembiasaan, memberikan kesempatan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai ajaran islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Rasional, usaha memberikan peranan rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dalam perilaku baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. Emosional, upaya menggugah perasaan atau emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Fungsional, menyajikan semua materi pokok dan manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

- g. Keteladanan, menjadikan guru sebagai figur agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua sebagai cermin manusia berkepribadian agama.⁷

Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, untuk itu mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan nilai agama di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan atau kompetensi profesional dari seorang guru sangat menentukan mutu pendidikan. Adapun peran guru sebagai berikut:

- a. Guru sebagai demonstrator

Dalam hal ini guru hendaknya senantiasa menguasai bahan. Dialah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid. Maka tugasnya meliputi mempelajari kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang ilmu-ilmu mengajar, terutama yang diajarkan kepada muridnya, sehingga mudah penyampaiannya pada murid secara berurutan, sistematis, serasi, dan berkaitan satu sama lain. Tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengisi penuh pikiran

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Rosda Karya, 2001), hal. 74

mereka dengan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar. Baik berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator

Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi atau penilaian merupakan umpan balik (feed back) terhadap belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar yang akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

e. Guru sebagai educator dan instructor

Dalam hal ini peran guru ada dua macam yaitu guru sebagai educator (pendidik) dan guru sebagai instruktur (pengajar). Pekerjaan guru bukan semata-mata “mengajar” melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid. Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Pendidik adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid.

f. Guru sebagai innovator

Pembaharuan (inovasi) pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Hendaknya guru memiliki kualitas

dan menghantarkan peserta didik menatap masa depannya. Untuk mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus meningkatkan profesionalisme guru.

g. Guru sebagai motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan *dating* dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

h. Guru sebagai pekerja sosial

Petugas sosial yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.

i. Guru sebagai ilmuan

Guru senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap guru senantiasa belajar untuk mengikuti

perkembangan ilmu pengetahuan agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

j. Guru sebagai orang tua dan teladan

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa siswinya. Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.

k. Guru sebagai pencari keamanan

Guru perlu senantiasa mencari akan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa siswi untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.

l. Guru sebagai psikolog dalam pendidikan

Peran guru sebagai psikolog, guru dipandang sebagai petugas psikolog dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikolog.

m. Guru sebagai pemimpin

Guru sebagai pemimpin yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, mengetahui prinsip hubungan antar manusia, teknik

berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.⁸

Di lingkungan sekolah seorang guru Agama Islam terutama memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

3. Tugas Guru

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.⁹

Sejalan dengan amanat dalam UU RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1, yang mana seorang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berlakunya Kurikulum 2006 (KTSP) menempatkan guru sebagai

⁸ Ahyak, *Profil Pendidik sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 11-19

⁹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* .(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6-7

salah satu komponen pendidikan yang diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena pada tingkat pelaksanaan pembelajaran di kelas, gurulah yang sangat berperan dalam membawa siswanya ke arah pembelajaran yang diisyaratkan dalam kurikulum.¹⁰

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia.¹¹

Jadi guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.

Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama dijelaskan bahwa tugas guru agama yaitu:

a. Guru agama adalah membina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak.

Karena itu, setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan Pembina hari depan anak.

¹⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Professional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 30

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 289

- b. Guru agama harus memahami betul-betul perkembangan jiwa anak, agar dapat mendidik anak dengan cara yang cocok dan sesuai dengan umur anak.
- c. Pendidikan agama harus lebih banyak percontohan dan pembiasaan.
- d. Guru harus memahami latar belakang anak yang menimbulkan sikap tertentu pada anak.¹²

Jadi seorang guru harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Selain itu, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dapat diasumsikan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya.¹³ Hal itu dapat kita pahami dari firman Allah swt. dalam Al-Qur'an Ali Imran ayat 104 :

أَوَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar”.¹⁴

Serta hadits Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Bukhori.

¹² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), hal. 80

¹³ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 65

¹⁴ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa, 2013), hal. 64

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوَابْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya : “Dari „Abdullah bin „Amr bin Al Ash r.a bahwasanya Nabi saw. bersabda : “Sampaikanlah apa yang kamu dapatkan daripadaku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah tentang Bani Israil dengan tiada terbatas. Barangsiapa yang dengan sengaja berdusta atas namaku maka hendaknya ia bersiap-siap untuk menentukan tempatnya di dalam neraka”. (Riwayat Bukhari).¹⁵

Dari hadist Nabi dan firman Allah yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 104, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru harus mengajari anak didiknya untuk selalu berbuat baik dan menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik, agar mereka mengetahui mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang oleh agamanya, yaitu dengan mengajak dalam hal kebaikan dan mencegah keburukan melalui sikap dan perilaku yang baik.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.¹⁶

¹⁵ Muslich Shadir, *Terjemah Riyadhus Shalihin*. (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004), hal. 173

¹⁶*Ibid.*, hal.73

Jadi, guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk keperibadian anak didik. Tugas guru tidak hanya mengajar pelajaran saja tetapi guru juga harus mendidik agar menjadi anak didik yang pandai dan berperilaku baik. Guru harus memiliki kemampuan, ketrampilan dan akhlak yang baik untuk bekal dalam mengajar anak didiknya karena guru adalah panutan bagi semua anak didiknya, dan dalam mendidik pun guru juga harus bisa membedakan karakter anak satu dengan yang lainnya agar guru bisa dengan mudah dalam mengajar dan dalam memberikan ilmu pengetahuan.

Selain itu menyuruh anak untuk melakukan hal-hal yang baik tidaklah mudah, tetapi dengan pembiasaan inilah anak akan terlatih dan anak harus diajari untuk selalu beristiqomah dalam melakukan suatu kebaikan. Pengarahan dan pengertian harus selalu diberikan kepada anak, agar anak bisa mengerti dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan.

Semua guru harus mengarahkan anak didiknya kepada hal kebaikan, yang salah satunya mendidik akhlak siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Semua guru harus memberikan motivasi dan menyisipkan hal-hal kebaikan ketika mengajar, agar siswa terbiasa dan sadar untuk selalu berbuat baik. Seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik agar siswa mencontoh hal-hal yang baik pula. Selain harus menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada siswa, guru juga memberikan pengalaman yang baik tentang kehidupan.

4. Kewajiban dan Hak Guru

Kewajiban merupakan segala sesuatu yang harus dilaksanakan, sedangkan hak merupakan dampak dari sesuatu yang telah dilaksanakan. Sebagai sebuah profesi, guru memiliki kewajiban dan hak yang diatur dalam undang-undang.¹⁷

Dengan demikian hak guru merupakan apa-apa saja yang didapatkan oleh seseorang yang memiliki profesi guru, dan kewajiban guru adalah apa-apa saja yang harus dilaksanakan seorang guru dalam menjalankan profesinya.

a. Hak guru

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak:¹⁸

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;

¹⁷ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* .(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 32

¹⁸ *Undang-Undang Guru dan Dosen...*, hal. 7-8

6. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/ atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang--undangan;
7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;
10. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan / atau
11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan. profesi dalam bidangnya.

b. Kewajiban guru

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban :¹⁹

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akadernik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar

¹⁹ *Ibid.*, hal. 10-11

belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;

4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Jadi, cukup seimbang memang jika dilihat perbandingan antara hak dan kewajiban profesi guru. Keseimbangan antara hak dan kewajiban ini yang membuat guru mampu bekerja secara optimal dan menerima timbal balik yang pantas serta melaksanakan tugas sesuai dengan kode etik guru. Tidak ada guru yang lebih banyak hak dari pada kewajiban yang dilakukan dan begitu pula sebaliknya lebih banyak kewajiban dari pada hak yang diterima, meskipun demikian memang masih banyak saja hal ini terjadi.

B. Tinjauan Tentang Perilaku Ibadah

1. Pengertian Perilaku Ibadah

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata perilaku disamakan dengan tingkah laku yang berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²⁰ Terdapat beberapa kata lain yang makna dan tujuannya sama atau hampir sama dengan kata perilaku, yakni akhlak, etika, moral, susila, kesusilaan, tata-susila, budi pekerti, kesopanan,

²⁰ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,(t.t.p.: difa,publisher), hal. 645

sopan-santun, adab, perangai, tingkah laku, dan kelakuan.²¹ Dari beberapa kata tersebut penulis mengambil kata tingkah laku sebagai acuan untuk mengkaji pengertian kata perilaku agar lebih mudah dipahami.

Menurut pendapat Shalahudin Mahfudz,

Perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolahraga, bergerak, dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam, fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.²²

Perilaku atau tingkah laku erat kaitanya dengan istilah *akhlak*, *moral* dan *etika*. Kata perilaku atau tingkah laku disebutkan dalam definisi ke-tiga istilah tersebut. Berikut pemaparan mengenai definisi dari akhlak, moral, dan etika.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir atau direnungkan lagi. Akhlak melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. Akhlak merupakan tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. Artinya akumulasi akhlak

²¹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2007), hal.15

²² Shalahudin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: pt bina ilmu, 1986), hal. 54

merupakan pola tingkah laku yang tercermin dari perilaku seseorang dalam kesehariannya. Ini artinya akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.²³

Selanjutnya kata perilaku atau tingkah laku juga disebutkan dalam istilah moral. Kata moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik-buruk yang diterima masyarakat. Oleh karena itu, adat istiadat masyarakat menjadi standar dalam menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, dan kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat, dan lain-lain. Selain itu moral juga merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik buruk. Moral merupakan produk dari budaya dan agama.²⁴ Moralitas terbagi ke dalam tiga komponen, yaitu komponen afektif, kognitif, dan perilaku. Komponen afektif atau emosional terdiri dari berbagai jenis perasaan (seperti perasaan bersalah atau malu, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan sebagainya) yang meliputi tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran dan tindakan moral. Komponen kognitif merupakan pusat di mana seseorang melakukan konseptualisasi

²³Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 107

²⁴*Ibid.*, hal. 105-106

benar dan salah dan membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku. Komponen perilaku mencerminkan bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral lainnya.²⁵

Kemudian kata perilaku atau tingkah laku dalam istilah etika. Etika adalah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu, etika lebih banyak diakitkan dengan ilmu dan filsafat. Oleh karena itu jika dibandingkan moral, etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis. Etika (Yunani Kuno: *ethikos*, berarti timbul dari kebiasaan) adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Etika diperlukan untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan manusia.²⁶

Dengan demikian perilaku adalah tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang dalam wujud ucapan maupun perbuatan dalam menanggapi suatu kondisi tertentu berdasarkan motivasi atau dorongan yang ada dalam dirinya. Seperti orang yang bersembunyi karena ketakutan, tindakan bersembunyi yang dilakukannya adalah sebagai wujud dari usahanya untuk menghadapi kondisi menakutkan yang sedang dialaminya. Atau orang yang merasa jiwanya terancam karena akan dibunuh, kemudian dia

²⁵ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 261-262

²⁶ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam...*, hal. 107

memohon pertolongan, berdoa kepadanya Tuhannya. Tindakan berdoa yang dilakukannya adalah juga sebagai wujud usahanya untuk menghadapi kondisi terancam yang sedang dialaminya. Perilaku yang terkesan spontan ini tidak akan muncul tanpa adanya motivasi atau dorongan dalam diri seseorang. Logikanya orang yang ketakutan tidak akan bersembunyi apabila tidak timbul dorongan dalam dirinya untuk menyelamatkan diri. Demikian halnya yang terjadi pada orang yang terancam, ia tidak akan berdoa bilamana tidak timbul dorongan dalam dirinya untuk menyelamatkan diri dari ancaman yang membahayakan nyawanya.

Selanjutnya kata ibadah menurut bahasa, kata ibadah berarti patuh (*al-tha'ah*), dan tunduk (*al-khudlu*). *Ubudiyah* artinya tunduk dan merendahkan diri. Menurut al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah.²⁷ Ini sesuai dengan pengertian yang di kemukakan oleh al-syawkani, bahwa ibadah itu adalah kepatuhan dan perendahan diri yang paling maksimal.

Ibadah adalah cinta dan ketundukan yang sempurna.²⁸ Pada saat kita mencintai, namun kita tidak tunduk kepada-Nya, maka kita belum menjadi hamba-Nya. Dan pada saat kita tunduk kepada-Nya tanpa ada rasa cinta, kita pun belum menjadi hamba-Nya. Sampai kita menjadi orang yang mencintai dan tunduk kepada-Nya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku ibadah adalah tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang berupa ucapan maupun

²⁷ Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2003), Cet. Ke-2, hal. 17.

²⁸ Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), Cet. Ke-2, hal. 67

perbuatan dalam mengamalkan ajaran agama yang diyakininya sebagai bentuk rasa patuh dan cintanya kepada Alloh SWT. Atau lebih jelasnya perilaku ibadah merupakan aktivitas keagamaan yang nampak dan dapat dilihat dengan mata, misalnya, shalat, puasa, zakat, sedekah, membaca al-quran, belajar ilmu agama, hormat kepada orang yang lebih tua, berkata jujur dan segala perbuatan yang diniatkan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni Allah SWT.

2. Tujuan Penanaman Perilaku Ibadah

Penanaman nilai ibadah adalah proses untuk menanamkan perbuatan atau konsep mengenai beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci, yang menjadi pedoman tingkah laku beragama. Penerapan nilai-nilai ibadah sangat erat sekali kaitannya dengan aspek akidah, syari'ah dan akhlak.

Adapun tujuan penanaman nilai ibadah kepada anak usia dini yang nantinya akan berguna untuk kehidupannya adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia.
- c. Membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

- e. Membiasakan bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik disekolah maupun di luar sekolah.
- f. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah dengan baik.²⁹

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Latihan-latihan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a, membaca Al Qur'an, sopan santun, dan lain sebagainya, semua itu harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang dan terbiasa dengan aktivitas tersebut tanpa ada rasa terbebani sedikitpun

3. Metode Dalam Pembinaan Perilaku Ibadah

Terdapat beberapa metode pendidikan Islam yang dapat digunakan dalam pembinaan perilaku keagamaan. Adapun metode-metode itu adalah sebagai berikut:

a. Metode pembiasaan

Yang dimaksud dengan pembiasaan adalah seorang pendidik harus melatih anak didiknya agar terbiasa untuk melakukan perbuatan yang baik. Pendidik hendaknya membiasakan anak memegang teguh akidah dan bermoral sehingga anak akan terbiasa tumbuh dan berkembang dengan akidah Islam yang kuat, dengan moral Al-Qur'an yang tinggi. Malah lebih jauh, peserta didik akan dapat memberikan

²⁹ <http://id.shvoong.com/lifestyle/family-and-relations/2288682-tujuan-pembinaan-akhlakul-karimah/#ixzz1vh3rpMFo>, diakses-23-10-2016

keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.

Metode pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan kepada anak sedini mungkin, karena mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan mereka sehari-hari. Oleh karena itu pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa anak khususnya anak usia dini. Nilai-nilai yang diterapkan dalam diri anak inilah yang kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Prof. Dr. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak unsur agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyak unsur agama pada pribadi anak dan semakin mudah ia memahami ajaran agamanya.³⁰

Dengan demikian pembiasaan-pembiasaan dapat dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai agama dengan membentuk unsur-unsur perilaku anak. Pembiasaan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya.

³⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 109-110

b. Metode keteladanan (uswah hasanah)

Yang dimaksud dengan keteladanan adalah guru atau orang tua harus memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik atau anak, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun spiritual, karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik atau anak. Jika seseorang pendidik jujur, berakhlak mulia, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dan berkembang dengan sifat-sifat mulia ini. Begitu juga sebaliknya, seorang pendidik yang melakukan sifat-sifat tercela maka peserta didik atau anak pun tumbuh dan berkembang dengan sifat-sifat tercela maka santri didik atau anak pun tumbuh dan berkembang dengan sifat-sifat tercela pula.

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para pendidik memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui metode ini maka akan dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

c. Metode nasehat

Metode ini paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik terhadap santri dalam proses pendidikan. Agar nasehat dapat

terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Gunakanlah kata dan bahasa yang baik, sopan serta mudah difahami.
2. Jangan menyinggung perasaan.
3. Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan santri atau orang yang kita nasehati.
4. Pilihlah waktu yang tepat ketika memberi nasehat.
5. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat.
6. Berikan penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita memberi nasehat.

d. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiah melakukan sesuatu.³¹

Metode demonstrasi merupakan metode interaksi edukatif yang sangat efektif dalam membantu murid untuk mengetahui proses pelaksanaan sesuatu, apa unsur yang terkandung didalamnya, dan cara yang paling tepat dan sesuai, melalui pengamatan induktif. Atau dengan pengertian lain yang lebih sederhana adalah suatu metode mengajar dimana seorang ustadz atau orang lain yang sengaja diminta atau murid

³¹ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hal. 67

sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu.³²

e. Metode cerita

Cerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada santri secara lisan. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak usia dini, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Kegiatan bercerita akan memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Kegiatan bercerita juga memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penanaman Perilaku Ibadah Pada Anak Usia Dini

Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, social emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan

³² Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT bina Ilmu, 2004), hal. 123

kemandirian.³³ Pengalaman anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap perkembangan kehidupan selanjutnya, bertahan lama, dan tidak dapat dihapuskan. Pengalaman tersebut, meskipun sudah masuk ke dalam otak bawah sadar, akan muncul kembali ketika ada stimulus yang merangsangnya, hanya mungkin dalam bentuk yang berbeda.³⁴

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini sejak lahir pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.

Selanjutnya pada Bab I Pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar

³³ H. E. Mulyassa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hal. 16

³⁴ *Ibid.*, hal.41

kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.³⁵

Usia dini lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Informasi tentang potensi yang dimiliki anak usia itu, sudah banyak terdapat pada media massa dan media elektronik lainnya.

Istilah pendidikan pada hakikatnya terkait sangat erat dengan istilah guru secara umum. Guru diidentifikasi sebagai: (1) Orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani; (2) Orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak; (3) Orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas dan (4) Suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.

Menurut Depdiknas sebagaimana dikutip oleh Mansur mendefinisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:³⁶

³⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan>. diakses pada tanggal 20-10-2016.

³⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Jakarta : Bintang Terang, 2013), hal. 91-92.

1. Proses pembelajaran anak bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar terbentuk untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.
3. Belajar sambil bermain pada pengembangan potensi dibidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan, daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual) sosio emosional (sikap perilaku serta agama), Bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.
4. Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak usia tersebut.
5. Sesuai dengan sifat perkembangan bagi anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu.
6. Proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan.
7. Program belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

8. Keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, disekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.³⁷

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.³⁸

Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan rasa agama pada anak telah mulai sejak lahir dan bekal itulah yang dibawanya ketika masuk sekolah untuk pertama sekali. Dan perkembangan agama anak dapat melalui beberapa fase (tingkatan), yakni :³⁹

1. *The fairy tale stage* (Tingkat dongeng)

Pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep keTuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam

³⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2003), hal. 66.

³⁸ *Ibid.*, hal. 69

³⁹ Mansur, *PAUD Dalam Islam*, (Jakarta : Bintang Terang, 2013), hal. 48-49

menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang dikutip oleh dongeng yang kurang masuk akal.

2. *The realistic stage* (Tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini ide keTuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya.

3. *The individual stage* (Tingkat individu)

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Maka ajarkan anak-anak untuk menggunakan kata dan ungkapan bagus, indah dan mendorong imajinasi dan jadilah cermin positif bagi anak-anak. Dan sekali-kali ciptakan suasana yang benar-benar santai, melepaskan semua ketegangan dan kepenatan fisik maupun psikis. Setiap hari adalah istimewa yang wajib dihayati dan disyukuri.

Kalau kita lihat bahwa perkembangan kesadaran beragama pada usia prasekolah atau usia taman kanak-kanak ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sikap keagamaan bersifat reseptil (menerima) meskipun banyak bertanya.
2. Pandangan ketuhanannya bersifat *anthropomorph* (dipersonifikasikan).

3. Penghayatan secara rohaniah masih belum mendalam meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.
4. Hal ketuhanan difahamkan menurut hayalan pribadinya sesuai taraf berfikirnya yang masih bersifat egosentri (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya).

Untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan kepada anak pada usia ini, alangkah baiknya apabila orang tua menyekolahkan ke RA/TK, apalagi bila orang tua tidak mempunyai kesempatan untuk mendidik anak, karena kesibukan bekerja. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kesadaran beragama anak, baik menyangkut penghayatan dan pengalaman ibadah (*hablum minallah*) maupun *hablum minannas* (yaitu belajar berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik).

Mengenai pentingnya menerapkan nilai-nilai agama kepada anak pada usia ini, Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa umur taman kanak-kanak adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa Agama kepada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran Agama, melalui permainan dan perilaku dari orang tua dan guru.

Oleh sebab itu, seyogianyalah pendidikan agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini disekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

Pendidikan agama Islam perlu diajarkan sebaik-baiknya dengan memakai metode dan alat yang tepat serta manajemen yang baik. Bila

pendidikan agama Islam di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka insyaAlloh akan banyak membantu mewujudkan harapan setiap orang tua, yaitu memiliki anak yang beriman, bertakwa kepada Alloh SWT, berbudi luhur, cerdas, dan terampil, berguna untuk nusa, bangsa, dan agama (anak yang shaleh).⁴⁰

Dalam kaitannya dengan memberikan materi agama kepada peserta didik, disamping mengembangkan pemahamannya juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah, diantaranya seperti:

1. Mendidik Perilaku Berwudhu

Melaksanakan shalat tidak sah / tidak diterima Allah apabila tidak didahului dengan wudhu. Wudhu wajib dilaksanakan apabila hendak shalat. Wudhu menurut bahasa artinya bersih atau indah. Wudhu adalah bersuci untuk menghilangkan hadats kecil dengan menggunakan air yang suci lagi dapat mensucikan pada anggota tubuh yang telah ditentukan. Orang yang hendak melaksanakan sholat wajib berwudhu, karena wudhu merupakan syarat sahnya sholat.⁴¹

Karena itu, ia harus senantiasa dihidupkan, dikokohkan, dan ditumbuh suburkan dalam tiap-tiap keluarga muslim. Karena itu dibutuhkan suatu metode terutama bagi anak-anak agar mereka rajin dan giat dalam berwudhu sebelum melaksanakan shalat. Melatih dan memotivasi anak berwudhu sejak usia dini bukan karena anak telah wajib melakukannya tapi dalam rangka mempersiapkan dan membiasakan untuk menyambut masa pembebanan

⁴⁰ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 23

⁴¹ Tim Lintas Media, *Buku Pintar Sang Bintang*, (Jombang: Lintas Media, 2000), hal. 19

kewajiban ketika ia telah baligh nantinya. Dengan menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak menjadi paham tentang mana yang baik yang yang salah, mampu merasakan, mau melakukannya, mempraktekkan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Karena menumbuhkan keterampilan berwudhu pada anak-anak akan efektif lewat cara pembiasaan, maka seyogyanya para orang tua serta pendidik memberikan teladan sebagai penegak berwudhu yang baik di mata anak-anak mereka.

Penanaman nilai-nilai agama mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah (berwudhu) dengan mempraktekkan tata cara berwudhu atau gerakan-gerakan berwudhu (niat wudhu, membasuh muka, mengusap kepala, membasuh kedua kaki sampai mata kaki, berurutan), melalui metode demonstrasi. Oleh karena itu metode demonstrasi tersebut sangat di anjurkan dan di rasa efektif dalam mengajarkan agama untuk anak usia dini, dengan cara berulang-ulang atau pembiasaan.

Selain itu di sekolah di dalam kelas juga diberi gambar tata cara melaksanakan wudhu yang baik dan benar, jadi anak setiap hari akan melihatnya sehingga anak akan mendapat rangsangan (*stimulus*) yang baik.

2. Mendidik Perilaku Ibadah Sholat

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah do'a, tetapi yang dimaksud disini ialah ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan

perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.⁴²

Moh Rifa'i mengemukakan shalat adalah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.⁴³

Sholat merupakan ibadah pokok kedua dalam rukun Islam setelah syahadatain. Sholat merupakan tiang agama dan juga ibadah yang menjadi pemisah antara kekufuran dan keimanan, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ath Thobariy bahwa Rasulullah SAW bersabda:

بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ وَالْإِيمَانِ الصَّلَاةُ فَإِذَا تَرَكَهَا فَقَدْ أَشْرَكَ

Artinya: *Pemisah antara hamba dengan kekufuran dan keimanan adalah shalat. Apabila dia meninggalkannya, maka dia melakukan kesyirikan.* (HR. Ath Thobariy dengan sanad shohih. Syaikh Al Albani mengatakan hadits ini shohih. Lihat *Shohih At Targhib wa At Tarhib* no. 566)⁴⁴

Dalam pandangan Mohammad Nur Abdul Hafid, pendidikan ibadah terhadap anak kecil, terutama ibadah shalat merupakan fase penyempurna pada fase pendidikan dan pembinaan akidah yang telah ditanamkan orang tua sebelumnya. Karena makna hakiki dari pelaksanaan ibadah yang dipraktekkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya akan

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 53

⁴³ Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang, PT Karya Toha Putra: 2004), hal. 32

⁴⁴ <https://rumaysho.com/2280-meninggalkan-shalat-bisa-membuat-kafir.html> diakses pada tanggal 11/03/2017 pukul 16.45

menambah kebenaran akidah yang diyakini. Dan pelaksanaan ibadah yang dilakukan anak-anak bisa dijadikan barometer adanya akidah yang tertanam secara kokoh pada jiwa mereka. Semakin tinggi nilai-nilai ibadah yang mereka miliki, akan semakin tinggi pula keimanan yang tertanam dalam jiwa mereka.

Dan juga harus diakui juga bahwa masa kanak-kanak bukan masa pembebanan atau menanggung kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan. Karena itu, anak-anak harus dilatih dan dibiasakan melaksanakan ibadah sebagai bekal mereka ketika memasuki usia baligh, dimana pada masa ini mereka sudah mendapatkan kewajiban dalam beribadah sehingga pelaksanaan ibadah yang diwajibkan oleh Allah swt, bukan menjadi beban yang memberatkan bagi kehidupan mereka sehari-hari, bahkan setiap jenis ibadah apapun dinilai sangat mudah pelaksanaannya dan mempunyai kenikmatan tersendiri

Anak shaleh adalah anak yang mengerjakan perintah Allah, salah satunya adalah shalat. Salah satu kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan guru adalah kegiatan praktek shalat dengan membaca doa bersama-sama dengan suara keras untuk melatih anak agar menghafal doa shalat dan tahu cara-cara shalat. Pengembangan kemampuan praktek shalat pada anak melalui metode demonstrasi dengan bantuan media gambar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk anak usia dini dalam meningkatkan potensinya yang dalam penelitian ini peningkatan kemampuan praktek shalat, salah satunya melalui metode demonstrasi dengan bantuan media gambar . Bagi

anak menyimak penjelasan dari ibu guru merupakan sesuatu yang kurang menyenangkan. Oleh karena itu, melalui metode demonstrasi dengan bantuan media gambar digunakan untuk meningkatkan kemampuan praktek shalat pada anak. Kemampuan yang akan ditingkatkan pada pembelajaran shalat pada anak ialah dengan melakukan kegiatan seperti mengenal nama-nama shalat fardhu, waktu shalat, dan gerakan dan bacaan-bacaan.

Selain itu, karena mengajarkan anak-anak untuk mulai bisa menjalankan shalat tidak mudah, yang memerlukan berbagai persiapan seperti bagaimana cara berwudhu, mengajari mereka tentang rukun-rukun shalat, hal-hal yang diwajibkan, disunnahkan, serta hal-hal yang membatalkannya. Berikut beberapa cara mengajarkan anak-anak untuk shalat yaitu:

- a. Guru harus menjadi contoh kedisiplinan dalam menjalankan shalat.

Cara mengajari anak shalat yang pertama adalah guru menjadi contoh agar anak mengikuti apa yang dilakukan guru. Usia anak-anak merupakan masa dimana mereka sangat lekat dalam memperhatikan atau mengamati serta meniru tingkah laku atau perilaku dari guru mereka. Dan anak-anak adalah peniru yang handal, tidak butuh waktu lama bagi seorang anak untuk meniru perilaku yang ia lihat. Jadi, untuk mengajarkan shalat sejak dini pada anak maka yang harus dilakukan guru adalah harus bisa menjadi contoh atau tauladan yang baik bagi anak-anaknya, yaitu dengan tetap konsisten menjaga kedisiplinan dalam menjalankan shalat.

- b. Guru harus menanamkan tentang arti pentingnya sholat dalam kehidupannya.

Sejak usia anak-anak, seseorang harus ditanamkan tentang arti pentingnya sholat bagi kehidupannya, dimana sholat merupakan salah satu kewajiban bagi manusia. Ketika manusia lalai dalam melakukan kewajiban tersebut, maka sudah pasti Allah SWT akan menenggelamkan orang tersebut dalam adzab di akhirat kelak. Akan tetapi jika manusia konsisten dalam menjalankan kewajiban tersebut, maka Allah SWT akan membalaskan dengan surga.

- c. Mulai mengajak anak untuk sholat

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari, Rasulullah SAW pernah bersabda, yang artinya: “apabila seorang anak dapat membedakan mana kanan dan kiri, maka perintahkanlah dia untuk mengerjakan shalat.”

Itu artinya, ketika seorang anak mulai bisa membedakan mana yang kanan dan mana yang kiri menandakan bahwa otak anak tersebut sudah cukup berkembang, dan saat itulah waktu yang tepat untuk memulai mengajarnya shalat, yaitu dengan mengajaknya sholat bersama-sama di sekolah. Anak akan dengan mudah meniru setiap gerakan sholat dari gurunya.

- d. Mengajak anak-anak untuk sholat berjamaah di masjid

Langkah selanjutnya dalam cara mengajarkan anak sholat adalah sholat dengan mengajaknya melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Hal

ini memiliki beberapa tujuan, seperti mengajari anak-anak untuk bisa membaur dengan teman-temannya.⁴⁵

Dengan cara ini diharapkan anak mengetahui doa shalat sejak dini dan cara shalat yang benar, maka ia akan mengingat dan melakukannya dalam kehidupannya.

3. Mendidik Perilaku Menghafal Do'a

Dalam konteks pendidikan anak usia dini menurut Rasyid (2009: 39), “Pembiasaan pada anak sejak dini bisa ditanamkan melalui pendidikan dengan menstimulasi anak secara konsisten supaya anak bisa nyaman dengan lingkungan di sekitarnya.” Untuk menanamkan pembiasaan yang baik pada anak dapat dimulai sejak dini dan harus diberikan secara konkret atau nyata agar anak tidak keliru dalam memahami tentang suatu konsep. Secara umum anak usia dini memiliki sifat dan karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, maka dari itu untuk mempersiapkan anak supaya mempunyai karakter yang baik, anak perlu diberikan pendidikan yang berkarakter agar ketika anak dewasa akan menjadi terbiasa untuk melakukan perilaku berdo'a dalam kesehariannya. Di lingkungan RA anak diajak untuk berdo'a pada saat sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan perilaku berdo'a tersebut dilakukan terus menerus secara berkesinambungan agar anak bisa membiasakan untuk berperilaku yang baik pada saat berdo'a. Penerapan pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan. Dengan

⁴⁵ <http://dalamislam.com/hukum-islam/anak/cara-mengajari-anak-sholat>, diakses 30-11-2016

melakukan kebiasaan yang positif setiap hari, anak dapat melakukan kebiasaan positif tersebut dengan sendirinya tanpa disuruh.⁴⁶

Untuk menerapkan perilaku berdoa yang baik dan benar pada anak saat berdoa, guru dapat menggunakan strategi yang memungkinkan terbentuknya perilaku anak dalam berdoa dengan menengadahkan tangan, dengan pelafalan/pengucapan surah-surah pendek dan doa sehari-hari yang dilandasi oleh moral dan agama agar anak bisa berperilaku yang sesuai dengan moral dan agama pada ajaran agama islam. Pembiasaan perilaku berdoa adalah perilaku yang ditunjukkan anak secara otomatis dan diperoleh dari hasil kegiatan berdoa yang dilakukan setiap hari atau berulang-ulang, hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki keunikan sehingga dapat dikembangkan dan diterapkan kepada anak. Guru mengembangkan perilaku berdoa anak melalui pembiasaan, dan perilaku anak usia dini mencakup moral, disiplin, sikap beragama, sosial, emosi, dan konsep diri. Sedangkan berdoa adalah suatu ibadah, melalui doa membuat hati jadi lembut, jernih, bersih dari virus-virus dan bakteri-bakteri yang mengotori hati.

Jadi, untuk membiasakan anak supaya bisa berperilaku yang baik pada saat berdoa perlu diberikan contoh, dorongan serta pemahaman tentang cara berdoa yang baik agar anak bisa terbiasa. Oleh sebab itu pihak guru atau pendidik yang harus berperan aktif dalam membiasakan berdoa kepada anak di RA.

⁴⁶ <http://bukuiniakupinjam.blogspot.com/pentingnya-pendidikan-agama-bagi-anak.html>, diakses 20-10-2016

Dalam mengajarkan hafalan doa sehari-hari kepada anak kebanyakan para pendidik seperti guru dan orang tua masih menggunakan metode klasik yang ada dalam Al Qur'an yaitu dengan cara menirukan dan mengulang-ulang serta membiasakan diri anak untuk mengucapkan doa tersebut sampai anak tersebut benar-benar hafal.⁴⁷ Ini dikarenakan metode itu cukup efektif dan tepat dalam mengajarkan anak doa sehari-hari. Metode ini bentuknya seperti berikut:

a. Menirukan ucapan pendidik

Dalam hal ini awalnya pendidik memberi contoh doa kepada anak dengan ucapan. Kemudian pendidik meminta anak-anak menirukan ucapan pendidik tersebut supaya anak itu mulai mengenal dan mengetahui doa itu.

b. Mengulang-ulang ucapan

Setelah anak menirukan ucapan pendidik. Pendidik mengulang-ulang ucapan (doa) itu berkali-kali dan anak menirukan mengulang-ulang ucapan (doa) yang dicontohkan pendidik tersebut.

c. Pembiasaan

Setelah mengulang-ulang doa maka langkah selanjutnya adalah membiasakan anak itu mengucapkan doa itu dalam kehidupannya sehari-hari dengan begitu maka anak akan lebih cepat menghafalkan doa itu.

⁴⁷ Ahmad Rofi' Ustmani, *Terjemahan Al Qur'an 'Ilmu Al-Nafs*, (Bandung: Pustaka, 1985), cet. 1. hlm. 174

D. Penelitian Terdahulu

1. Siti Chusnah Nikmawati, 2013, *Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013*. Fokus penelitian yang digunakannya adalah bagaimana perencanaan perilaku keagamaan siswa di MTs Panjerejo Tulungagung, bagaimana pelaksanaan pembinaan perilaku keagamaan siswa di MTs Panjerejo Tulungagung, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan perilaku keagamaan siswa di MTs Panjerejo Tulungagung.

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa:

- a. Perencanaan pembinaan perilaku keagamaan di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung yaitu dengan membiasakan siswa berperilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik dengan semua siswa, menerapkan sanksi bagi siswa yang bersikap kurang baik dan memberikan keteladanan serta pembiasaan kepada siswa.
- b. Langkah-langkah pembinaan perilaku keagamaan siswa di MTs Al-Ghozali Panjerejo adalah melalui kegiatan keagamaan baik intra maupun ekstra yakni melalui proses pendidikan atau belajar mengajar di kelas, melalui bimbingan, melalui pembiasaan yaitu membiasakan siswa melakukan hal-hal yang baik di antaranya membiasakan anak 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), ngaji kitab, sholat hduhur berjamaah, sholat dhuha berjama'ah tadarus al-qur'an (sorogan) dan lain-lain.

c. Faktor pendukung dan penghambat.⁴⁸

2. Eko Cahyono, 2015, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung*. Fokus penelitian yang digunakannya adalah bagaimanakah sistem nilai-nilai keagamaan yang ingin ditanamkan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung, bagaimanakah strategi penanaman nilai-nilai keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung, bagaimanakah evaluasi penanaman nilai-nilai keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung.

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa:

- a. Sistem nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung adalah: 1) Akidah yaitu mengajarkan rukun iman, akidah ditanamkan benar-benar kedalam lubuk saubari, 2) Ibadah yaitu dengan menganjurkan pada siswa untuk mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan Allah, materi yang diajarkan juga tentang syahadat, shalat, wudhu, zakat, puasa dan haji. 3) Akhlak yaitu anak diajarkan untuk selalu membina hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam, santri diajarkan untuk memiliki akhlak yang mulia seperti orang muda hormat dengan yang lebih tua, memelihara hubungan baik dengan tetangga, harus saling tolong menolong pada

⁴⁸ Siti Chusnah Nikmawiati, *Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs. Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013).

sesama dan sebagainya dan diajarkan di TPQ selain bacaan Al-Qur'an saja, tetapi juga dibekali qoidah tajwid secara praktis, selain itu juga ada pembelajaran menulis Arab, menghafal do'a-do'a sehari-hari, menghafal surat pendek, praktek wudhu dan praktek shalat.

- b. Strategi penanaman nilai-nilai keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung dengan jalan melalui 1) metode keteladanan yaitu memberikan contoh yang baik pada santri dengan ucapan, perbuatan, maupun melalui contoh perilaku yaitu senantiasa berakhlak mulia, rajin shalat berjamaah dan menghindari sifat-sifat tercela, 2) metode nasihat yaitu memberikan nasehat sesuai dengan situasi dan kondisi santri yang sedang dibutuhkan nasehat tentang ada sesuai dengan umur dan masalah yang ada, 3) metode hukuman yaitu jika santri terlambat datang ke TPQ atau tidak mau shalat berjamaah Ashar, segera santri tersebut mendapatkan hukuman, Menggunakan media penanaman nilai-nilai keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung dengan jalan: media gambar yang disesuaikan dengan materi apabila praktek shalat, media yang digunakan media gambar.
- c. Evaluasi penanaman nilai-nilai keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung. Untuk evaluasi yang di terapkan disini sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam pedoman pengelolaan TPQ metode An-Nahdiyah.

Yakni evaluasi harian, evaluasi bulanan, evaluasi materi tambahan, pra munaqosah, munaqosah. Hal ini untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan para santri.⁴⁹

3. Setiaji Raharjo, 2012, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Al- Husna II Pengasih Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo.*

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa:

- a. Penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
- b. Metode penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode bermain, metode pembiasaan, metode cerita, metode karya wisata, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode tanya jawab.
- c. Faktor pendukung diantaranya pendidik memiliki kemampuan menyampaikan ajaran agama Islam, peserta didik dapat meniru gerakan beribadah walaupun belum teratur dan memiliki buku-buku Islami. Sedangkan dari faktor penghambat antara lain : peserta didik mudah tidak fokus dan pengelompokkan peserta didik yang dilakukan pendidik saat praktek ibadah masih belum jelas.⁵⁰

⁴⁹ Eko Cahyono, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung*, (Tulungagung, 2015)

⁵⁰ Setiaji Raharjo, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Al- Husna II Pengasih Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo*, (Yogyakarta, 2012)

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Chusnah Nikmawati, 2013/ <i>Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013</i>	Menggunakan penelitian kualitatif	1. Pada penelitian terdahulu meneliti perilaku keagamaan siswa di Mts sedangkan pada penelitian ini meneliti siswa di RA.
2.	Setiaji Raharjo, 2012/ <i>Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Al-Husna II Pengasih Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo</i>	Menggunakan penelitian kualitatif	1. Pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan di kecamatan Pengasih kabupaten Kulon Progo sedangkan pada penelitian ini penelitian dilakukan di kecamatan Pakel kabupaten Tulungagung.
3.	Eko Cahyono, 2012/ <i>Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Mubarakah Boro-Tulungagung</i>	1. Menggunakan penelitian kualitatif. 2. Penelitian ini sama-sama dilaksanakan di Kabupaten Tulungagung.	1. Pada penelitian terdahulu meneliti perilaku keagamaan siswa di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) sedangkan pada penelitian ini meneliti siswa di RA.

Gambar 2.1

Skema Paradigma Penelitian

